

Pemahaman Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahhidin Kecamatan Mandau Terhadap Hadis Suluk

*Understanding of Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah
Bustanul Muwahhidin Kecamatan Mandau Towards Hadith of Suluk*

Muhammad Adrika Wahyu¹, Nofri Andy N.^{2*}

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email. muhammadadrikawahyu@gmail.com¹, nofriandy.n@gmail.com²

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i1.5348>

Submitted: 2022-12-24 | Revised: 2023-03-24 | Accepted: 2023-05-06

Abstract

This article discusses the implementation of mysticism carried out by Halaqah Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, Mandau District. The method used is living hadith by revealing the views of the murshid and caliph on related hadiths. The results of this study indicate that the implementation of mysticism carried out by halaqah tariqat naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Mandau District uses hadith as its foundation. because it uses hadith as a basis for practicing mysticism and the hadiths used do not have the status of maudhu' hadith' and the Mursyid's understanding of the relationship between hadith and mysticism practice is about sincere of worship, the suluk performed by the halaqah tariqat naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Mandau District can be classified as living hadith.

Keywords: *Suluk, Naqsyabandiyah, Mursyid, Social Citizen*



Al-Bukhari is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pelaksanaan suluk yang dilaksanakan oleh halaqah Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau. Metode yang digunakan adalah living hadis dengan mengungkap pandangan mursyid dan khalifah terhadap hadis-hadis terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suluk yang dilakukan oleh halaqah thariqat naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau ini menggunakan hadis sebagai landasannya. karena menggunakan hadis sebagai landasan dalam mengamalkan suluk dan hadis-hadis yang digunakan tidak berstatus sebagai hadis maudhu' serta pemahaman Mursyid tentang keterkaitan antara hadis dan amalan suluk adalah tentang mengikhaskan amalan, maka suluk yang dilakukan oleh halaqah thariqat naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau ini dapat digolongkan sebagai living hadis.

Kata kunci: Suluk, Naqsyabandiyah, Mursyid, Sosial Masyarakat

Pendahuluan

Suluk adalah bagian dari praktek tasawuf yang dilakukan oleh pengikutnya dalam rangka membersihkan hati agar semakin dekat dengan Allah Swt. Di antara amalan-amalan yang dilakukan dalam suluk adalah i'tikaf, senantiasa memelihara wudhu', senantiasa diam dalam zikir, mengurangi segala kepentingan jasad, mengenakan pakaian serba putih, senantiasa menghadap kiblat serta diajarkan qonaah dan sabar.¹

Sebelum melaksanakan suluk dianjurkan untuk belajar tarekat. Di Indonesia terdapat bermacam tarekat

di antaranya Khalwatiyah, Syattariyah, Syadziliyah, Qadiriyah, Rifa'iyyah, Idrisiyah atau Ahmadiyah, Tijaniyah dan yang paling besar Naqsyabandiyah.²

Di Kecamatan Mandau suluk dilaksanakan oleh Madrasah Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin. Hadis menjadi hal utama sebagai landasan dalam mengamalkan ajaran tarekat ini.

Hadis yang berkaitan dengan tema ini terdapat dalam kitab hadis musnad Asy-syhibab. Kitab Musnad Asy-Syihab adalah kitab hadis yang dikarang oleh seorang Qadhi dari

¹Khalili Albanar, *Ajaran Tarekat* (Surabaya; CV. Bintang pelajar, 1990), hlm. 84-88

²Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia survei historis, geografis dan sosiologis* (Bandung; Penerbit Mizan, 1994), hlm. 16

mesir yang bernama Al-Qadhi Abi 'Abdullah Muhammad bin Salamah Al-Qadha'i, dalam kitab Musnad Asy-Syihab ini terhimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan adab, nasehat, wasiat dan hikmah. Teks hadis tersebut secara lengkap tertulis sebagai berikut.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ يَحْيَى بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلَى الْأَذَنِيُّ، ثَنَا عَلَى بْنُ الْحُسَيْنِ الْأَذَنِيُّ، قَالَ: قَالَ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ فِيلِ الْإِمَامِ بِأَنْطَاكِيَّةِ، ثَنَا عَامِرُ بْنُ سَيَّارٍ، ثَنَا سَوَّارُ بْنُ مُصْبَعٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ أَخْلَصَ لِلَّهِ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا ظَهَرَتْ يَنَائِيغُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ" ، كَانَهُ يُرِيدُ بِذَلِكَ: مَنْ يَخْضُرُ الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ³

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Yahya bin Ahmad bin 'Ali Al-Adzaniy, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al-Husain Al-Adzani, dia (Al-Adzaniy): telah berkata Al-hasan bin

Ahmad bin Ibrahim bin Fuil seorang imam di Anthakiyah, telah bercerita kepada kami 'Amir bin Sayyar telah bercerita kepada kami Sawwar bin Mush'ab dari Tsabit dari Miqsam dari Ibnu 'Abbas dia berkata: Rasulullah saw. bersabda Barang siapa yang mengikhlaskan empat puluh subuhnya karena Allah, maka sumber-sumber hikmah akan memancar dari hatinya dan muncul melalui lisannya".

Hadis tentang mengikhlaskan amalan selama 40 hari ini adalah dalil yang digunakan oleh mursyid thariqat Naqsyabandiyah bustanul muwahiddin kecamatan mandau Dalam menjalankan suluk. Suluk sebagai suatu fenomena yang tidak terlepas dari pemahaman yang dibawa oleh pengamalnya yang sumber rujukannya adalah hadis hal ini menjadikannya menarik untuk dikaji dari segi *living hadis*.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali data-data terkait dengan fenomena suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau.

³Muhammad bin Salamah Al-Qadha'i, *Musnad Asy-Syihab*, (Beirut; Muassasah Ar-Risalah, 1985). Cet.1 Jld.1, hlm.285

Sedangkan subjek dalam penelitian adalah mursyid dan khalifah suluk.

Hasil dan Pembahasan

Profil Madrasah Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin

Madrasah Thariqat Naqsyabadiyah Ahlusunnah Wal Jamaah yang diberi nama Bustanul Muwahiddin yang berlokasi di Kecamatan Mandau sebagai satu di antara thariqat-thariqat yang ada di Provinsi Riau yang melaksanakan suluk.

Madrasah ini dibina dan dipimpin oleh seorang Mursyid yang bernama Syekh Muhammad Nasir Nahrawi. Pada tahun 1970 beliau pertama kalinya menjadi pembimbing dalam pelaksanaan suluk di kota Payakumbuh dan beberapa kota lainnya. Pada tahun 1978 lebih memfokuskan diri di Provinsi Riau tepatnya pada Kecamatan Mandau yang ada di kawasan Kabupaten Bengkalis.

Kemudian pada tahun 1978 Mursyid thaqriyat naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin membuka Madrasah suluknya di Kecamatan

Mandau. Pada tahun tersebut Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah ini pertama kalinya menyulukkan murid-muridnya di Kecamatan Mandau. Di Kecamatan Mandau beliau memiliki surau suluknya sendiri yang berlokasi di Jalan Cendana RT 01 RW 04 Kelurahan Babussalam.

Dalam Madrasah suluk yang dipimpin oleh Syekh Nasir ini beliau meyakini bahwa lamanya waktu khalwat (menyendiri) Nabi itu adalah 40 hari.⁴

Pandangan Mursyid terhadap Pelaksanaan Suluk

Menurut mursyid dan khalifah, suluk dapat diartikan dengan bersuniyi diri untuk menghadap Allah dan suluk dilakukan dengan mengikhlaskan amal kepada Allah sehingga hati menjadi bersih serta ilmu mudah diperoleh. Suluk berbeda dengan I'tikaf karena memiliki tata cara

⁴ Wawancara dengan Muhammad Nasir Nahrawi, selaku Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 11 maret 2022 pukul 16.35, di Surau suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau.

tertentu meskipun dua hal ini memiliki beberapa kesamaan.⁵

Suluk bukanlah sebuah kewajiban, namun amal yang baik untuk dilakukan sebagaimana Nabi saw. dulu melakukan khalwat (menyendiri) untuk beribadah kepada Allah maka suluk pun demikian yaitu menyendiri untuk fokus beribadah kepada Allah Swt. Hal ini dilakukan dalam rangka membentengi diri dari empat hal, di antaranya: hawa, nafsu, dunia dan setan.⁶

Dalam tarekat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau pelaksanaan suluk dilakukan dalam waktu 10 hari sebagaimana diungkap oleh mursyid bahwa pelaksanaan suluk paling kurang 10 hari dan maksimal 40 hari untuk mengikhlaskan amal ibadah karena Allah.⁷

⁵ Wawancara dengan Muhammad Nasir Nahrawi, Op. Cit. tanggal 11 maret 2022 pukul 16.43.

⁶ Wawancara dengan Busymayunir, selaku Khalifah suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 02 Juni 2022 pukul 15.28, di suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau.

⁷ Wawancara dengan Muhammad Nasir Nahrawi, Loc. cit

Tata cara dan adab menjadi indikator penting terhadap sah dan batalnya suluk. Khalifah suluk, Metrial Endra menjelaskan bahwa tahapan dalam suluk harus melalui penilaian (*screening*) dari mursyid sehingga apabila kegiatan ini dimulai akan dijelaskan aturan yang telah baku dari mursyid sebelumnya. Di antara amalan tersebut adalah mandi taubat, melaksanakan shalat sunat, masuk ke dalam kelambu dengan mengamalkan wirid-wirid suluk.⁸

Di antara tata cara dan adab dalam prosesi suluk yang diterapkan pada Madrasah thariqat Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau adalah sebagai berikut.

1. Bai'at

Bai'at bagi guru adalah pengakuan dan tanggung jawab kepada murid sedangkan bagi murid keikhlasan dan kepatuhan kepada guru. Maka sebelum suluk dilakukan bai'at terlebih dahulu agar memiliki

⁸ Wawancara dengan Metrial Endra, selaku Khalifah suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 04 Juni 2022 pukul 17.15, di Rumah Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau.

fondasi yang kuat sehingga tidak ada keragu-raguan.⁹

2. Mandi dan shalat sunnah taubat

Menjelang masuk suluk dilakukan mandi dan shalat sunat taubat terlebih dahulu karena akan menghadap pada Allah. Sedangkan Allah memandang pada kita bukan tubuh yang kasar yang dipandang melainkan hati dan niat kita.¹⁰

Makna dilakukannya mandi dan solat sunnah taubat sebagai bentuk taubat kita kepada Allah. Orang yang akan melakukan perjalanan menuju kepada Allah tentu dia harus membersihkan dirinya zahir dan batin.¹¹

3. Berzikir dalam kelambu

Secara zahir kelambu digunakan untuk menghindarkan dari gangguan-gangguan seperti nyamuk¹² namun dalam suluk

dilakukan zikir dalam kelambu, kelambu adalah untuk menutup diri melepaskan hubungan dengan manusia yang banyak dengan orang yang sedang suluk.¹³

Zikir dalam kelambu dilakukan karena kelambu menjadi simbol yang menutupi pandangan terhadap hal-hal keduniaan sehingga ketika salik masuk ke dalam tempat kelambunya maka fikirannya akan terfokus dan tertuju hanya untuk berzikir dan menghadap kepada Allah Swt.¹⁴

4. Berzikir sepanjang waktu

Berzikir sepanjang waktu bukan diartikan tidak mengamalkan ibadah yang lain tapi dalam suluk juga masih dilakukan ibadah yang lain seperti puasa dan solat 5 waktu bahkan solat 5 waktu berjamaah bersama imam itu tidak boleh dilalaikan, hanya saja setelah melaksanakan solat berjamaah

⁹ Wawancara dengan Muhammad Ridwan, selaku Khalifah suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 11 Juli 2022 pukul 20.30, di Surau suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau

¹⁰ Ibid

¹¹ Wawancara dengan Metrial Endra, Loc. cit.

¹² Wawancara dengan Busmayunir, Loc. cit.

¹³ Wawancara dengan Muhammad Nasir Nahrawi, Loc. cit.

¹⁴ Wawancara dengan Hendri Koto, selaku Khalifah suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 06 Juni 2022 pukul 20.45, di Surau suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau.

mereka akan kembali ke dalam kelambu untuk melanjutkan zikir.¹⁵

5. Memelihara wudhu

Dalam berzikir dianjurkan untuk berkekalan wudu' karena dalam mengingat Allah hendaknya selalu dalam posisi bersih.¹⁶

6. Berpuasa

Puasa dapat menekan hawa nafsu sehingga dapat lebih tenang beribadah kepada Allah dan pemikiran hanya tertuju pada Allah dan tidak ada yang lain.¹⁷

7. Tawajuh

Tawajuh dipahami sebagi upaya untuk memutuskan diri dengan alam, menyatukan perasaan dengan Allah, sekaligus membulatkan fikiran untuk berhadap dengan Allah dan dipimpin oleh Mursyid".¹⁸

Menyerahkan diri, meneggelamkan perasaan kita untuk larut ke dalam wujud Allah. Menghilangkan segala daya upaya diri, masuklah ke dalam wujud

Allah. Roh kitalah dahulu yang berjanji kepada Allah, maka kembalikan roh itu kepada Allah. Bagaimana caranya mengembalikannya kepada Allah, di dalam tawajuhlah dipelajari".¹⁹

Hadis-Hadis Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Suluk Serta Pemahaman Mursyid Dan Khalifah Suluk Terhadap Hadis

Dalam pelaksanaan suluk yang dilakukan oleh Thariqat Naqsyabandiyah Ahlusunnah Wal Jamaah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau terdapat sembilan hadis, di antaranya:

Hadis dengan redaksi mengikhlaskan amalan selama 40 hari

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ أَخْلَصَ لِلَّهِ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا ظَهَرَتْ يَتَابِعُهُ الْحِمْمَةُ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ

Artinya: Siapa saja yang mengikhlaskan empat puluh subuh karena Allah maka akan memancar himah dari hatinya hingga ke lisannya.

¹⁵ Wawancara dengan Metrial Endra, Loc. cit.

¹⁶ Wawancara dengan Busymayunir, Loc. cit.

¹⁷ Wawancara dengan Erison, Loc. cit.

¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Nasir Nahrawi, Loc. cit.

¹⁹ Wawancara dengan Busymayunir, Loc. cit.

Dalam memahami hadis terkait pelaksanaan suluk, mursyid suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin mengambil inspirasi dari pendapat Syekh Muhammad Amin Kurdi dalam menafsirkan hadis yang digunakan sebagai dalil suluk. Syekh Amin Kurdi menyatakan bahwa waktu khalwat minimal 3 hari 3 malam. Tahap berikutnya adalah 7 hari 7 malam, kemudian sebulan. Ini sesuai dengan khalwat yang dilakukan Nabi saw. dan yang paling sempurna bagi orang yang menghendaki pembiasaan perilaku spiritual dan penempuhan jalan ruhani (suluk) adalah 40 hari.²⁰

Mursyid yakni Syekh Muhammad Nasir Nahrawi dan Khalifah suluk yakni Syekh Busymayunir memberikan penjelasan tentang pemahaman dan hubungan antara suluk dengan hadis ini adalah tentang keikhlasan beramal sebagaimana dalam hadis disebutkan barang siapa mengikhlaskan amal selama 40 hari.

²⁰ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul qulub* (Suriah; Ad-dar Al-qalam Al-‘arabi, 1141 H) hlm. 552

Sedangkan yang dikatakan ikhlas itu tidak mengharapkan faedah dunia dan tidak mengharapkan faedah akhirat.

Sedangkan dalam memahami kata hikmah yang terdapat dalam redaksi hadis ini khalifah suluk yakni Syekh Jasril menjelaskan pemahamannya sebagai berikut.

Jadi hikmah atau air ma’rifat yang ada di dalam hati sanubari itu adalah ilmu dari Allah yang diberikan kepada orang yang melaksanakan suluk untuk berma’rifat (kenal) kepada Allah, lalu air ma’rifat yang terbit hingga ke ujung lidah itu maksudnya Allah lancarkan lisannya dalam berbicara apabila berhadap dengan siapa pun.²¹

Hadis tentang menempuh jalan dalam menuntut ilmu.

Lalu hadis lain dengan redaksi menempuh jalan untuk menuntut ilmu yang juga juga digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan suluk dengan redaksi:

²¹ Wawancara dengan Jasril, selaku Khalifah suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 06 Juni 2022 pukul 20.30, di Surau suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَنْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَلٌ
اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ²²

Artinya: *Siapa saja yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.*

Dalam memahami hadis tentang menempuh jalan dalam menuntut ilmu ini khalifah suluk memahaminya dengan pemahaman bahwa:

Dalam hadis riwayat muslim yang redaksinya siapa saja yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah mudahkan jalannya menuju surga dan suluk itu sendiri adalah jalan, suatu jalan yang kita tempuh untuk menunjukkan kesungguhan dalam bermunajat kepada Allah Swt. jadi korelasinya dengan hadis riwayat muslim yang disebutkan adalah jika dipandang secara luas, hadis ini terdengar seperti suatu himbauan, ajakan agar kita bersungguh sungguh dalam menempuh suatu jalan dalam

menuntut ilmu agar Allah menunjukkan suatu jalan yakni jalan menuju surga, surga ini kita yakini akan dapat diraih jika mengejar dan mendapatkan ridha Allah Swt.²³

Hadis tentang berzikir dalam tenda khusus pada kitab Shahih Bukhari

Dalam pandangan hadis dilakukannya zikir di dalam kelambu diantaranya adalah hadis riwayat Bukhari”.

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي
الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ فَكُنْتُ أَضْرِبُ
لَهُ خِبَاءً فَيُصَلِّي الصَّبْحَ ثُمَّ يَذْخُلُهُ²⁴

Artinya: “*Nabi saw. beri’tikaf pada sepuluh akhir bulan ramadhan maka aku membuatkan baginya tenda khusus maka ketika ia selesai shalat subuh ia kemudian masuk ke dalamnya*”

Khalifah suluk yakni Muhammad Ridwan memberikan penjelasan bahwa dalam hadis riwayat Bukhari ditulis bahwa nabi pernah beri’tikaf dan dibuatkan

²³ Wawancara dengan Muhammad Ridwan, Loc. cit.

²⁴ Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Damaskus; Darul Ibnu Katsir, 2002), hlm.488

²² Al-Hafizh Abi Al-Husain Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim* (Riyadh; Darr Ath-Thaibah), hlm.1242

tempat khusus (bilik atau kemah) untuknya, kemudian istri beliau yang melihat hal tersebut pun ingin juga dibuatkan tempat yang serupa dengan Rasulullah ketika mereka beri'tikaf di masjid namun Rasulullah melarangnya dan alasan Rasulullah melarang itu karena dikhawatirkan para istri beliau salah niat dalam melakukan i'tikaf mereka”.²⁵

Hadis tentang zikir

Dalam mengamalkan zikir atau amalan-amalan suluk khalifah suluk menyampaikan beberapa hadis yang memiliki kaitan dengan zikir atau amalan-amalan yang dilakukan tersebut diantaranya adalah.

1. Hadis Tentang zikir laailaha illallah dalam kitab Sunan At-Tirmidzi

Dari sisi hadisnya ada hadis tentang zikir yang paling afdhal yaitu laa illaha illallah, hadis ini dapat diamalkan redaksi hadisnya yaitu.²⁶

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَفْضَلُ الدِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ²⁷

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda bahwa zikir yang paling afdhal (yaitu) laa ilaha illallah dan do'a yang paling afdhal (yaitu) alhamdulillah”.

2. Hadis tentang mengadakan majelis zikir dalam kitab Sunan Ibnu Majah

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا جَلَّ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ إِلَّا حَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَتَغْشَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَتَنْزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّيْكِينَةُ وَذَكَرُهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ²⁸

Artinya: “Nabi saw. bersabda Tidaklah ada suatu kaum duduk sambil berdzikir kepada Allah, kecuali para Malaikat akan mengelilingi mereka, dan akan diselubungi rahmat, akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), dan Allah akan

²⁷ Muhammad bin 'isa bin saurah at-tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Riyadh; Maktabah al-ma'arif linnatsir wa tauzi'), hlm.768

²⁸ Ibnu 'Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiuni, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh; Maktabah Al-Ma'arif lin-nasyiri wat tauri', 273 H) hlm. 625

²⁵ Ibid

²⁶ Wawancara dengan Busymayunir, Loc. cit.

menyebut-nyebut orang-orang yang ada disisi-Nya”.

3. Hadis tentang rasulullah tidak pernah lalai dari mengingat Allah

Ditinjau dari segi hadisnya. Yang pertama hadis tentang rasulullah yang senantiasa berzikir dan beristighfar kepada Allah Swt.:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةً مَرَّةً²⁹

Artinya: "Sesungguhnya hatiku tidak pernah lalai dari dzikir kepada Allah, susungguhnya Aku beristighfar seratus kali dalam sehari."

4. Hadis tentang Rasulullah senantiasa berzikir kepada Allah dalam setiap keadaan

Lalu hadis tentang nabi yang selalu berzikir kepada Allah dalam setiap keadaan:

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَاتِهِ³⁰

Artinya: "Dahulu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaannya."

5. Hadis tentang anjuran agar lisan selalu berzikir pada Allah

Lalu hadis tentang hendaklah lisan selalu basah karena berzikir kepada Allah Swt.

أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَشْبَثَ بِهِ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ³¹

Artinya: bahwa seorang laki-laki berkata: wahai rasulullah, sesungguhnya syari'at-syari'at Islam telah banyak yang menjadi kewajibanku, maka beritahukan kepadaku sesuatu yang dapat akujadikan sebagai pegangan! Beliau bersabda: "Hendaknya senantiasa

²⁹ Jalaluddin bin Abi Bakr Asy-Suyuthi, *Jaami'us Shaghir Fi Ahaditsil Bastsirin Nadziri*, (Beirut; Darul Kutub 'Ilmiyah, 2004) Hlm. 482

³⁰ Al-Hafizh Abi Al-Husain Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim* (Riyadh; Darr Ath-Thaibah), hlm.1243

³¹ Ibid, hal. 176

lidahmu basah karena berdzikir kepada Allah”.

6. Hadis tentang memelihara wudhu

Sebagaimana menjaga wudhu yang berkekalan merupakan salah satu dari sunnah Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَلَيْيْ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَبِيْعُ عَنْ سُفِيَّانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَقِمُوا وَلَنْ تُخْصُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةَ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ³²

Artinya: “Beristiqamahlah kalian, dan sekali-kali kalian tidak akan dapat menghitungnya. Dan beramallah, sesungguhnya amalan kalian yang paling utama adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudlu kecuali orang mukmin”.

Analisa Terhadap Pelaksanaan Suluk

Berdasarkan pada informasi yang didapatkan diketahui bahwa suluk dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah,

³² Ibnu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiuni, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh; Maktabah Al-Ma’arif lin-nasyiri wat tauri’, 273 H) hlm. 625

membersihkan hati serta dapat membuat mawas diri dari godaan hawa nafu dan setan. Mursyid dan Khalifah suluk menyampaikan bahwa melaksanakan suluk adalah suatu amalan yang baik namun suluk bukanlah sebuah kewajiban.

Dalam pelaksanaan suluk pada Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau ini menggunakan hadis-hadis sebagai landasan dalam pelaksanaan suluk serta dalam beberapa aktifitas yang dilakukan dalam pelaksanaan suluknya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan suluk tersebut berpeluang untuk masuk ke dalam ranah living hadis.

Pada hadis-hadis yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan aktifitas suluk tersebut setelah meninjau dari pendapat para ulama tentang kualitas hadis-hadis yang digunakan tersebut dapat diambil informasi bahwa hadis yang digunakan memiliki kualitas yang bervariasi, mulai dari sahih, hasan bahkan ada hadis yang dinilai dhaif oleh imam Asy-Syuyuthi.

Hadis yang digunakan sebagai landasan suluk yang redaksinya “Siapa saja yang mengikhlaskan amalnya selama 40 hari karena Allah maka akan terbit hikmah dari hati hingga ke lisan” kualitasnya dinilai dhaif oleh pentahqiq kitab Musnad Asy-Syihab yakni Hamdi Abdul Hamid As-Salafi. Sedangkan hadis yang memiliki redaksi “Siapa saja yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah mudahkan jalannya menuju surga” terdapat dalam kitab shahih muslim, sedangkan untuk hadis-hadis terkait aktifitas suluk mulai dari hadis tentang beramal dalam kelambu hingga hadis tentang berzikir sepanjang waktu dinilai sebagai hadis yang maqbul dengan penilaian shahih dan hasan.

Untuk aktifitas suluk yang landasan pelaksanaannya menggunakan hadis shahih dan hasan maka tidak ada menjadi masalah sebab hadis shahih dan hasan merupakan hadis yang dapat dijadikan hujjah namun untuk hadis dhaif jika ditinjau berdasarkan ilmu musthalah hadis maka urutannya

berada pada tingkatan hadis paling rendah diantara hadis shahih, hasan dan dhaif. Hadis dengan kualitas dhaif ini dikatakan dhaif karena penisbatannya yang tidak begitu meyakinkan kepada Rasulullah saw. Sebabnya antara lain adalah silsilah sanadnya yang terputus, rawinya yang kurang kuat ingatannya, dan lain sebagainya.

Ditinjau dari Penyebab dhaifnya sebuah hadis adalah sanadnya tidak bersambung atau terputus maupun kelemahan-kelemahan yang bersifat manusiawi dari para perawinya seperti lemahnya daya ingat, sering ragu ataupun tersalah dalam menyampaikan sesuatu namun hadis dhaif masih masuk ke dalam kategori hadis sedangkan hadis maudhu’ adalah khabar yang tidak bersumber sama sekali dari Nabi Muhammad saw. Kemudian hadis dhaif boleh diriwayatkan secara ijma’, sedangkan hadis maudhu’ tidak boleh diriwayatkan sama sekali kecuali untuk menjelaskan kepalsuannya.

Jumhur ulama dari sebagian kalangan fuqaha dan ahli hadis yang

diantaranya adalah Ibnu Hajar Al-Haitami mengemukakan pendapat terkait bolehnya hadis dhaif dijadikan sebagai *fadhail a'mal*, *targhib* dan *tarhib* namun menolak hadis dhaif dalam menentukan hukum halal dan haram. Alasan Ibnu Hajar Al-Haitami adalah jika hadis dhaif itu hakikatnya shahih maka sudah seharusnya diamalkan dan jika ternyata hadis dhaif tersebut memang dhaif maka pengamalan terhadapnya tidak mengakibatkan kerusakan berupa menghalalkan hal yang haram ataupun mengharamkan hal yang halal dan menyanyiakan hak orang lain.³³

Maka dengan demikian meskipun dalam pelaksanaan suluk terdapat hadis dhaif yang dijadikan sebagai landasan maka tetap dapat diamalkan berdasarkan ijma' ulama dalam hal-hal yang berkaitan dengan *fadhail a'mal*, anjuran kebaikan, dan larangan keburukan serta hadis dhaif masih dapat naik derajatnya menjadi

hasan li ghairihi jika ada jalur sanad lain yang menguatkan.

Berdasarkan teori living hadis yang menyebutkan bahwa dalam kajian living hadis sebuah praktik yang bersandar dari hadis tidak lagi mempermasalahkan apakah ia berasal dari hadis sahih, hasan, dhaif, yang penting ia hadis dan bukan hadis maudu'.³⁴ Serta menurut jumhur ulama untuk hadis dhaif masih diizinkan penggunaannya dalam hal *fadhail a'mal* maka aktifitas suluk ini masih dapat ditinjau berdasarkan kajian living hadis.

Dari segi pemahaman mursyid dan khalifah terhadap hadis didapatkan informasi mengenai hubungan antara hadis mengikhlaskan amalan selama 40 subuh ini dengan suluk menurut Mursyid dan Khalifah suluk adalah pada keikhlasan beramal yang dilakukan dalam suluk sesuai dengan redaksi yang terdapat dalam hadis, keikhlasan yang dimaksud adalah

³³ Abdul Karim bin Abdullah bin Abdurrahman Al-Khadir, *Al-Hadits Al-Dhoif Wal Hukmu Al-Ihtijaj Bihi*. (Riyadh: Maktabah Dar Al-Minhaj, 1425 H/ 2004 M), hlm. 272.

³⁴ Saifuddin Zuhri Quds, "Living hadis: genealogi, teori, dan aplikasi", dalam *Living hadits*, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm.188

tidak mengharapkan faedah-faedah di dunia maupun akhirat melainkan terhadap Allah semata. Berdasarkan keterangan narasumber juga untuk redaksi 40 subuh dimaknai dengan makna 40 hari sebagaimana suluk yang dilakukan bukan hanya pada subuhnya saja tapi sepanjang hari, sedangkan dalam memaknai kata hikmah yang ada dalam hadis ini diantara narasumber ada yang memaknai dengan makna hikmah yang ada di dalam hati sanubari itu adalah ilmu dari Allah yang diberikan kepada orang yang melaksanakan suluk untuk berma'rifat (kenal) kepada Allah, lalu hikmah yang terbit hingga ke ujung lidah itu maksudnya Allah lancarkan lisannya dalam berbicara apabila berhadapan dengan siapa pun.

Kemudian hadis tentang membuat tenda khusus di Masjid atau Surau berdasarkan informasi yang diberikan mengindikasikan bahwa bolehnya membuat tenda khusus dalam tempat ibadah yang dalam pelaksanaan suluk ini tempat

yang dimaksud adalah surau suluk itu sendiri. Sedangkan untuk hadis-hadis yang digunakan dalam aktifitas zikir dan memelihara wudhu tidak terdapat permasalahan dalam hadis tersebut.

Maka berdasarkan analisis tersebut dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa suluk pada thariqat naqsyabandiyah bustanul muwahiddin kecamatan mandau ini termasuk ke dalam ranah living hadis karena amalan suluk yang dilakukan dilandasi oleh hadis dan hadis-hadis yang digunakan tidak ada yang dinilai maudhu'.

Living Hadis Fenomena Suluk Pada Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa suluk merupakan bagian daripada *living hadis*, kesimpulan ini didapatkan berdasarkan beberapa alasan dan dalil yang kuat yang telah dibahas pada bahasan sebelumnya serta alasan dan dalil tersebut juga merupakan dasar yang penting untuk

dapat menggolongkan suluk pada Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau masuk kedalam ranah *living hadis*. Diantara dalil tersebut adalah.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ يَحْيَى بْنُ أَحْمَدَ بْنُ عَلَى الأَذْنِيُّ، ثَنَا عَلَيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ الْأَذْنِيُّ، قَالَ: قَالَ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنُ فِيلِ الْإِمَامِ بِالْأَنْطَاكِيَّةِ، ثَنَا عَامِرُ بْنُ سَيَّارٍ، ثَنَا سَوَّارُ بْنُ مُصْعَبٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ أَخْلَصَ اللَّهَ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا ظَهَرَتْ يَنَابِيعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ" ، كَانَهُ يُرِيدُ بِذَلِكَ: مَنْ يَحْضُرُ الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ

Serta hadis tentang menempuh jalan untuk menuntut ilmu dengan redaksi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسْرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسْرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ

الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَنْتَسِنُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Suluk dari segi pelaksanaan dan aktifitas yang ada di dalamnya berdasarkan data, informasi yang didapatkan serta analisis penelitian yang dilakukan termasuk perbuatan yang sesuai dengan sunah Rasulullah saw. Hal ini dapat ditinjau berdasarkan aktifitas yang ada dalam pelaksanaan suluk yang dilakukan dalam surau atau tempat ibadah, berzikir sepanjang waktu, berpuasa, memelihara wudhu dan tetap mengerjakan ibadah wajib lainnya seperti shalat hal ini masih sejalan dengan i'tikaf meski memiliki beberapa perbedaan. Suluk pada dasarnya adalah suatu amalan yang baik untuk dilaksanakan karena mendekatkan diri kepada Allah dengan cara senantiasa berzikir dan berusaha menjaga diri dari gangguan dan godaan yang bersifat keduniawian dengan cara khalwat atau mengasingkan diri sebab pada dasarnya memperbanyak zikir dan senantiasa zikir merupakan sunnah

Rasulullah saw. sebagaimana dalam hadis yang telah diterakan sebelumnya. Diantara dalil tentang zikir tersebut adalah.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَإِبْرَاهِيمُ
بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا أَبْنُ أَبِي زَيْنَدَةَ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ الْبَهِيِّ عَنْ
عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ³⁵

Berdasarkan keterangan dari narasumber atau subjek penelitian yakni Mursyid dan Khalifah suluk diinformasikan bahwa suluk yang dilakukan pada Madrasah Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau ini memiliki tatacara sebagai berikut:

Sebelum suluk sang Salik harus berbai'at dulu dengan Mursyid, namun jika sudah berbai'at sebelumnya maka tidak perlu lagi dibai'at, kemudian dilakukan mandi dan solat sunnah taubat sebagai bentuk taubat kepada Allah, setelah itu masuk ke dalam kelambu untuk beramal dengan amalan yang telah diberikan oleh mursyid. Selama pelaksanaan suluk juga dilakukan

puasa, shalat 5 waktu berjama'ah serta tawajuh. serta Mursyid dan khalifah suluk juga mengambil hadis-hadis tertentu untuk beberapa bagian dari rangkaian kegiatan dalam suluk ini.

Setelah melaksanakan suluk beberapa narasumber memberikan gambaran umum mengenai hikmah atau perasaan yang didapat dari pelaksanaan suluk bahwa selesai melaksanakan suluk perasaan menjadi semakin dekat dengan Allah, tidak lagi mudah menyalahkan orang lain karena menganggap bahwa segala yang terjadi itu sebab kehendak Allah, merasa lebih tenang serta mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang baru dari Allah.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari narasumber penelitian ini maka keterkaitan fenomena suluk ini dengan living hadis terbukti berdasarkan pada kesadaran dari pelaksana suluk yang mengerjakan amalan suluk berlandaskan pada hadis-hadis yang telah diketahui dan diamalkan, serta memiliki filosofi tertentu dalam pelaksanaan suluknya.

³⁵ Ibid, hlm. 176

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suluk yang dilaksanakan oleh halaqah Thariqat Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau merupakan suatu *living hadis* karena suluk dilakukan dengan cara *khalwat* (menyendiri) untuk beribadah kepada Allah sebagaimana yang Nabi saw. lakukan, suluk dan *wirid-wirid* dalam suluk yang dilakukan pada thariqat ini mengambil inspirasi dari hadis dan hadis yang dijadikan inspirasi dalam pelaksanaan suluk ini tidak ada yang berstatus sebagai hadis *maudhu'*.

Hadis yang digunakan dalam pelaksanaan suluk yakni hadis tentang mengikhlaskan amalan selama 40 subuh. Kaitan antara hadis yang digunakan dan pelaksanaan suluk adalah pada mengikhlaskan amalan. Karena dalam suluk tujuannya adalah untuk mengikhlaskan amalan karena Allah Swt.

Karena alasan tersebut maka pelaksanaan suluk pada Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau ini disimpulkan sebagai *living hadis*.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim bin Abdullah bin Abdurrahman Al-Khadhir, Al-Hadits Al-Dhoif Wal Hukmu Al-Ihtijaj Bihi. (Riyadh: Maktabah Dar Al-Minhaj, 1425 H/ 2004 M), hlm. 272.
- Al-Hafizh Abi Al-Husain Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim* (Riyadh; Darr Ath-Thaibah), hlm.1242
- Ibnu 'Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiuni, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh; Maktabah Al-Ma'arif lin-nasyiri wat tauri', 273 H) hlm. 625
- Ibnu 'Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiuni, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh; Maktabah Al-Ma'arif lin-nasyiri wat tauri', 273 H) hlm. 625
- Jalaluddin bin Abi Bakr Asy-Syuyuthi, *Jaami'us Shaghir Fi Ahaditsil Bastsirin Nadziri*, (Beirut; Darul Kutub 'Ilmiyah, 2004) Hlm. 482
- Khalili Albaran, *Ajaran Tarekat* (Surabaya; CV. Bintang pelajar, 1990), hlm. 84- 88
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia survei historis, geografis dan sosiologis* (Bandung; Penerbit Mizan, 1994), hlm. 16
- Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul qulub* (Suriah; Ad-dar Al-qalam Al-'arabi, 1141 H) hlm. 552
- Muhammad bin 'isa bin saurah at-tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Riyadh; Maktabah al- ma'arif linnatsir wa tauzi'), hlm.768
- Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-bukhari, *Shahih Al- Bukhari* (Damaskus; Darul Ibnu Katsir, 2002), hlm.488
- Muhammad bin Salamah Al-Qadha'iy, *Musnad Asy-Syihab*, (Beirut; Muassasah Ar-Risalah, 1985). Cet.1 Jld.1, hlm.285
- Saifuddin Zuhri Qudsya, "Living hadis: genealogi, teori, dan aplikasi", dalam *Living hadits*, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm.188

Wawancara

Wawancara dengan Muhammad Nasir Nahrawi, selaku Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 11 maret 2022 pukul

16.35, di Surau suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau.

Wawancara dengan Busymayunir, selaku Khalifah suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 02 Juni 2022 pukul 15.28, di suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau.

Wawancara dengan Metrial Endra, selaku Khalifah suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 04 Juni 2022 pukul 17.15, di Rumah Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau.

Wawancara dengan Muhammad Ridwan, selaku Khalifah suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 11 Juli 2022 pukul 20.30, di Surau suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau

Wawancara dengan Hendri Koto, selaku Khalifah suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 06 Juni 2022 pukul 20.45, di Surau suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau

Wawancara dengan Jasril, selaku Khalifah suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin, tanggal 06 Juni 2022 pukul 20.30, di Surau suluk Thariqat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahiddin Kecamatan Mandau.